

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi masa kini perkembangan perilaku remaja di Indonesia semakin hari semakin bertolak belakang dengan norma yang ada di masyarakat. Masa remaja sendiri merupakan masa yang penting dan menjadi pusat perhatian para pakar psikologi perkembangan, sosial dan pendidikan karena pada masa ini terjadi masa transisi. Masa transisi adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Ray (2008) mengatakan bahwa masa transisi ini memungkinkan dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang melanggar norma di masyarakat. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa awal masa remaja sekitar usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun dan akhir masa remaja sekitar usia 17 tahun sampai 18 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Mardiya (2009) mengatakan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak untuk tumbuh menjadi remaja. Karena di lingkungan keluarga inilah remaja akan menghabiskan sebagian besar waktunya. Remaja akan tinggal di lingkungan keluarga tidak kurang dari 60% dari keseluruhan waktu dalam sehari, jadi lingkungan keluarga akan menjadi cermin bagi remaja. Sehingga baik buruknya remaja juga sangat tergantung kepada keluarga.

Keluarga yang tidak memperdulikan anak-anaknya, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa” (Depdikbud, 1993). Terkait dengan hal tersebut, tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang (Astrida, 2012).

Tidak hanya di lingkungan keluarga saja, banyak fakta menunjukkan bahwa lingkungan di mana tempat kita tinggal akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup kita selanjutnya. Salah satunya adalah remaja yang tinggal dalam lingkungan lokalisasi. Di mana, dalam lingkungan tersebut hampir setiap hari selalu diramaikan dengan suara musik dan datangnya para pengunjung ke wisma-wisma. Dan keadaan tersebut, terjadi atau berada di tengah-tengah kehidupan kebanyakan remaja yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Bahkan tak sedikit pula remaja yang berada di lingkungan tersebut adalah anak dari salah satu mucikari atau PSK.

Begitu banyaknya permasalahan sosial yang timbul di lokalisasi semampir tersebut, yang seharusnya remaja tumbuh pada lingkungan yang baik dan sehat

namun kenyataan yang ada malah sebaliknya. Mereka tumbuh di lingkungan yang tidak mendukung tumbuh kembang remaja itu sendiri. Lokasi semampir ini terletak di tengah kota dan merupakan lokasi yang disinyalir terbesar ke tiga se Jawa Timur. Menurut pendataan pada tahun 2014 lebih dari 200 PSK berada di lokasi ini.

Menurut Kartono (dalam Patologi Sosial, 2005) sendiri menuliskan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Kartono juga menyebutkan bahwa pekerja seks komersial ialah perbuatan perempuan ataupun laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual yang mendapatkan upah. Bekerja sebagai PSK (*Pekerja Seks Komersial*) kerap mendapatkan penilaian dan perlakuan negatif dari lingkungan atau masyarakat. Mereka mendapatkan stereotipe-stereotipe yang cenderung merugikan. Di antara stereotipe-stereotipe tersebut misalnya penolakan dari masyarakat, diabaikan dan dikucilkan dari lingkungan, dan juga dipandang sebagai biang penyakit.

Seperti dalam wawancara awal dengan SB (18 tahun) pada tanggal 18 Maret mengungkapkan hal tersebut:

Ya gimana ya mbak, kadang kalau saya keluar dari rumah itu sudah denger orang-orang ngomongin yang aneh-aneh soal ibuk saya. Saya gak terima, ya gimanapun ibuk saya, tetep ibuk yang ngerawat saya. Tapi saya mesti gimana lo mbak, saya cuma bisa marah sendiri. Sampek saya nginep di rumah teman. Gak mau pulang ke rumah mbak. Gak mau denger orang-orang ngomong.

Dari hasil wawancara dengan SB, SB merasa orang sekelilingnya tidak menyukai dirinya dan orang tuanya. SB tidak bisa berbuat banyak dengan

perlakuan yang diberikan masyarakat terhadap dirinya. Sehingga SB lebih memilih untuk menghindar dan tinggal bersama temannya dibanding harus mendengar berbagai cemoohan dari masyarakat sekitar.

Akibat dari kondisi seperti ini, dapat menimbulkan pengaruh buruk dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya suatu penyimpangan tingkah laku yang kelak dapat merugikan diri anak itu sendiri maupun orang lain.

Sebagaimana dalam wawancara SB pada tanggal 18 maret mengungkapkan bahwa:

Di lingkungan sini banyak juga kok yang seumuran dengan saya. Tapi banyak juga yang sama orang tuanya, di larang maen sama saya karna saya anak PSK. Saya gak peduli mbak, yang penting saya gak punya salah sama mereka. Iyya sih, saya pernah merokok dan ngomong gak sopan tapi itu juga karna saya lagi emosi saja. Dan soal saya ngomong kasar, disini sudah jadi hal yang biasa mbak. Mereka aja yang menilai luarnya orang, mereka gak tau dalemnya saya kayak gimana.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja melakukan penyimpangan tingkah laku dikarenakan sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan tempat tinggal mereka dan sulitnya mencari teman dikarenakan status mereka sebagai anak PSK.

Sulitnya mencari teman disebabkan oleh masyarakat yang masih memegang teguh bahwa PSK merupakan pekerjaan yang melanggar norma, nilai sosial, dan ajaran agama yang telah dianut dan diyakini. Hampir setiap masyarakat yang tinggal dan berada di sekitar para pekerja seks komersial merasa terganggu dengan keberadaan pekerja seks komersial tersebut. Masyarakatpun akan turut mengejek dan memandang rendah keluarga dari PSK itu, salah satunya

tidak lain adalah anak dari seorang PSK. Mereka menganggap bahwa jika ibunya saja bekerja tidak baik, maka anaknya pun akan begitu. Dengan keadaan lingkungan yang kurang mendukung, pola pengasuhan dan orang tua yang pekerjaannya dipandang negatif ini, akan berpengaruh terhadap perilaku disiplin dan kepribadian anak (Anwar dan Kasmih Astuti, 2004).

Anak akan melewati fase-fase yang berbeda dalam hidupnya. Jika mereka gagal memenuhi tugas-tugas yang ada di setiap fase tersebut maka akan ada konsekuensi yang serius dari kegagalan tersebut, yaitu pertimbangan-pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari. Para anggota kelompok sebaya akan memberikan cap yang akan membawa stigma pada usia berapapun. Hal ini mengakibatkan penilaian diri kurang menyenangkan dan akhirnya menimbulkan perubahan pada konsep dirinya (Hurlock, 1980). Perubahan dalam konsep diri ini, menghasilkan perubahan dalam perilaku. Dengan peranannya yang demikian, menjadi pentinglah pembentukan konsep diri dalam diri individu sejak dini, termasuk sejak masa remaja.

Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya merupakan hal penting dalam membentuk konsep diri remaja.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh remaja yang mempunyai ibu sebagai PSK yaitu GT (17 tahun) pada tanggal 4 November 2015. Berikut hasil wawancara dengan GT:

“Kehidupan disini ada yang positif dan negatif. Saya terkadang minder, tapi mau gimana lagi. Ibu saya dapat uang ya dari sini. Terkadang tanpa pikir panjang, saya protes sama ibu kenapa bekerja di tempat seperti ini. Cepat keluar dari sini. Cari rumah yang jauh dari sini. sering saya berfikir kenapa orang tua saya egois, mementingkan dirinya sendiri. Gak ngelihat gimana anaknya tiap hari di olok sana-sini. Saya gak pernah mbak, yang ngelampiasin kekesalan saya sama orang lain. Karena saya diajarkan tidak buat ngolok-olok orang. Saya Cuma diem aja sama sikap teman-teman saya. Di lingkungan sekitar sini, saya kurang bergaul mbak karena mesti di cap jelek. Padahal kalau keluar malampun, saya ada kerja kelompok. Saya malu mbak sama teman-teman. Tiap ke sekolah mesti di bilang “anak kompleks”. Pernah mbak, saking saya malunya.saya gak masuk sekolah. Tapi ibuk saya gak tau soal itu.

Aktivitas yang dilakukan GT tiap harinya adalah pergi ke sekolah dan membantu orang tuanya untuk bekerja di sebuah warung milik orang tua GT. GT tiap hari dihadapkan dengan pembeli yang kebanyakan para lelaki. GT juga dihadapkan dengan orang-orang sekelilingnya yang sering berkomentar tidak menyenangkan, yang seringkali menyudutkan GT dan orangtuanya. GT merasa dirinya buruk dihadapan orang lain, merasa orangtua bersikap egois. Sehingga menimbulkan perilakunya menjadi kurang percaya diri, minder dan malu ketika berinteraksi dengan orang lain. GT memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu di kamar dan berharap tidak mendengar olokan atau gunjingan dari masyarakat yang tinggal di dekat lokalisasi. Salah satu cara yang dilakukan GT, yakni memilih untuk tidak masuk sekolah.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibu dari GT yang dilakukan pada tanggal 4 November 2015 yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya juga tidak ingin anak saya tinggal disini mbak, tapi mau gimana lagi mbak saya dapat penghasilan juga dari sini. Saya tau kalau lingkungan ini gak baik buat perkembangan anak saya. Saya gak ingin anak saya jadi anak yang gak bener, gara-gara saya seperti ini. Dan berhubung anak saya sudah kelas 3, mau UN juga jadi saya putuskan

anak saya, saya koskan saja. Biar dia bisa fokus sekolah. Saya pengen anak saya sukses nanti gak kayak saya.

Dari hasil wawancara diatas, orang tua turut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anaknya serta terhadap perilaku anaknya kelak. Segala pengalaman, pola asuh dan lingkungan yang didapatkan anak sejak kecil hingga dewasa akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (Rini, 2004). Konsep diri ini akan mengarahkan remaja ke dalam dua hal, yakni pada konsep diri yang positif atau ke konsep diri yang negatif. Kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah (negatif) pada anak begitu pula sebaliknya, jika kondisi keluarga tersebut baik terhadap kepribadian anak maka akan tumbuh konsep diri yang positif pula (Sarwono, 2004).

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri yang negatif cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih kepada halangan. Orang dengan konsep diri yang negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada 2 pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain (Rini, 2002).

Sebaliknya orang dengan konsep diri yang positif cenderung akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang

sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang (Rini, 2002).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Remaja yang memiliki Ibu Sebagai Pekerja Seks Komersial di Kelurahan Semampir Kota Kediri”.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai konsep diri dan remaja sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dari penelitian terdahulu didapatkan hasil sebagai berikut, dimana masing-masing penelitian mempunyai sudut pandang yang berbeda, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai konsep diri dilakukan oleh Diah Putri Mahanani, 2010, Fakultas Ilmu Budaya dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul ”Konsep diri Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Yogyakarta)”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: Dua diantara empat anak jalanan memiliki konsep diri positif sementara sisanya memiliki konsep diri negatif. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak jalanan ini adalah lingkungan, pendidikan, dan fisik.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni keduanya sama-sama menggunakan

variabel konsep diri (*self concept*), pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan perbedaannya terletak di subjek yang akan diteliti, jika subjek penelitian di atas adalah anak jalanan, maka subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah remaja yang memiliki ibu sebagai PSK.

Selain itu, penelitian yang mengungkap konsep diri lainnya dilakukan Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, 2011, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni keduanya sama-sama menggunakan variabel konsep diri (*self concept*) dan perbedaannya terletak di jumlah subjek. Jika penelitian di atas menggunakan 51 orang sebagai subjek, subjek yang digunakan peneliti lain yakni 3 orang subjek dan 3 significant other. Pendekatan penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik

purposive sampling, dan yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk metode penelitian studi kasus.

Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh Yanti Dewi Purwanti Koentjoro dan Esti Hayu Purnamaningsing, 2000, NO. 1, 48-49, Universitas Gadjah Mada melakukan penelitian dengan judul “ Konsep Diri Perempuan Marginal”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: Perempuan dari keluarga asli memiliki konsep diri tertinggi, sementara perempuan dari komunitas anak jalanan memiliki konsep diri terendah.

Penelitian ini tentunya juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni keduanya sama-sama menggunakan variabel konsep diri (*self concept*) dan perbedaannya terletak pada jumlah subjek. Jika penelitian di atas menggunakan 77 orang sebagai subjek, subjek yang digunakan peneliti lain yakni 3 orang subjek dan 3 significant other dan untuk metode yang digunakan, penelitian diatas menggunakan metode triangulasi dengan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sementara penelitian lain menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah Bagaimana “*Konsep Diri Remaja yang Memiliki Ibu sebagai Pekerja Seks Komersial di Kelurahan Semampir, Kota Kediri?*”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep diri pada remaja yang memiliki ibu sebagai PSK di Kelurahan Semampir, Kota Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khasanah bagi keilmuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai remaja dan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan masukan pada subjek untuk memiliki konsep diri yang lebih positif dan juga memberikan kesempatan bagi subjek untuk berkeluh kesah dan lebih terbuka dengan perasaannya sendiri.

b. Bagi remaja pada umumnya

Diharapkan remaja pada umumnya dapat mengeksplor (mendapatkan pengetahuan lebih banyak) mengenai konsep diri yang dimiliki remaja yang memiliki ibu sebagai PSK sehingga mereka lebih empati dengan keadaan remaja anak PSK tersebut.

c. Bagi keluarga (orangtua)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembelajaran kepada keluarga mengenai konsep diri yang dimiliki oleh anak (remaja) yang memiliki ibu sebagai PSK, sehingga lebih mengerti dan memahami kondisi remaja.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk lebih empati dan menghargai remaja yang berada pada masa tumbuh kembang dengan lingkungan yang beragam, khususnya remaja yang tinggal di area lokalisasi.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan tema penelitian ini.